

PEMBELAJARAN NILAI KEBERAGAMAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR INKLUSI

Mumpuniarti
FIP Universitas Negeri Yogyakarta
email: mumpuni@uny.ac.id

Abstrak: Nilai keberagaman merupakan fakta yang ada pada anak-anak didik kita yang secara makro mereka berasal dari berbagai latar belakang budaya dan memengaruhi cara hidup yang diejawantahkan pada level mikro di dalam kelas. merupakan sebuah kaidah yang menjadi pegangan dalam berinteraksi dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai tersebut perlu dijunjung bersama oleh suatu komunitas agar terjadi keadaan saling menghargai, toleransi, serta menghargai perbedaan dan persamaan dalam kehidupan bersama. Hal tersebut seharusnya menjadi pegangan bagi peserta didik di sekolah yang menyelenggarakan model inklusi. Nilai keberagaman dapat diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik sekolah dasar penyelenggara inklusi melalui pembelajaran pemodelan, pembiasaan, saling berdiskusi, model kognitif, dan pengondisian sekolah dalam menghargai prestasi yang berdasarkan keunikan masing-masing peserta didik.

Kata Kunci: nilai keberagaman, pembentukan karakter, inklusif di sekolah dasar

VALUE DIVERSITY' LEARNING TO BUILDING FOR CHARACTER' STUDENT IN INCLUSIVE ELEMENTARY SCHOOL

Abstract: Diversity value is a fact that exist between our students who come from various cultural background and affect the way of life embodied in the micro level in the classroom. It is a rule that a credential in interacting with others in public life. This value should be upheld together by a community to state a mutual respect, tolerance, and respect the differences and similarities in life. It should become a handbook for students in schools that held a model of inclusion. The diversity value can be internalized into the self-organizing primary school learners through learning inclusion modeling, habituation, mutual discussion, cognitive models, and schools conditioning in honoring achievement by the uniqueness of each learner.

Keyword: *diversity value, inclusive in elementary school*

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan model inklusif di sekolah sebagai kecenderungan gerakan hak asasi manusia pada abad ini telah diimplementasikan di berbagai sekolah dasar di Indonesia, khususnya sekolah-sekolah dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Model tersebut mengakomodasi berbagai siswa dengan beragam kondisi kemampuan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Khususnya penyandang disabilitas atau kecacatan yang secara normatif kemampuan dipandang sebagai sebuah individu yang

menyimpang. Pandangan yang menghargai suatu keberagaman lebih menyebutkan bahwa mereka memiliki kebutuhan khusus sehingga disebut anak berkebutuhan khusus. Mereka dipandang sebagai penyimpangan karena kondisi yang disandanginya tidak seperti anak-anak yang biasa, namun perkembangan selanjutnya bahwa kondisi yang terjadi pada mereka memerlukan kebutuhan pendidikan khusus.

Pendidikan khusus pada awalnya berkembang untuk menjawab permasalahan pendidikan bagi mereka yang tidak

berkembang secara normatif. Permasalahan itu menimbulkan kesulitan tersendiri bagi guru sehingga mereka perlu diberikan pendidikan di sekolah khusus secara terpisah (*segregasi*). Pendidikan secara terpisah mampu secara teknis memenuhi kebutuhan khusus bagi mereka yang dianggap menyimpang, tetapi di lain pihak membatasi perkembangan mereka secara kultural dan humanis. Penyesuaian terhadap budaya masyarakat yang dominan diakui oleh komunitasnya tidak pernah dihayati sebagai media belajar di masyarakat oleh mereka yang di sekolah segregasi. Demikian juga secara manusiawi dipandang sebagai manusia yang eksklusif dan tidak memiliki hak-hak untuk inklusif bersama masyarakat secara wajar. Problem tersebut mendorong adanya gerakan menuju inklusif dan berimplikasi implementasi model inklusi di sekolah umum atau reguler.

Model implementasi sekolah inklusi khususnya di sekolah dasar memberikan problem tersendiri bagi komunitas sekolah. Problem tersebut di antaranya mereka terpaksa menerima aneka ragam siswa, bahkan siswa yang dipandang dalam kondisi tidak biasa atau menyimpang. Saat mereka bertemu pertama kali dengan mereka yang dipandang menyimpang akan bereaksi aneh atau bahkan menolak untuk berinteraksi dengan siswa yang dipandang aneh. Kondisi tersebut berakibat pada siswa yang kondisinya berkelainan dengan temannya menjadi terhambat sosialisasinya. Bahkan, mereka merasa tidak aman bersekolah di sekolah umum. Padahal mereka yang berkelainan juga ingin berintegrasi dengan semua siswa pada umumnya. Untuk itu, sekolah yang menyelenggarakan inklusi, khususnya sekolah dasar perlu mempersiapkan siswa memiliki sikap menerima sesama siswa dengan kondisi yang

beragam. Sikap itu terjadi, jika di antara siswa telah terbentuk nilai keberagaman sebagai karakter yang menjadi dasar perilakunya. Nilai keberagaman adalah mutlak dibina kepada semua siswa di sekolah dasar yang menyelenggarakan model inklusi karena dengan kaidah nilai tersebut menjadi pegangan siswa untuk saling bertoleransi, bekerja sama, serta saling menghargai di antara keberagaman manusia dalam komunitas sekolah. Khususnya juga menghargai teman yang dipandang berkekurangan dalam aspek tertentu.

NILAI KEBERAGAMAN

Nilai keberagaman (*pluralisme*) merupakan fakta yang ada pada anak-anak didik kita yang secara makro mereka berasal dari berbagai latar belakang budaya, agama, kedaerahan, suku bangsa serta adat istiadat, status ekonomi, dan status pendidikan maupun ketidaksempurnaan dalam aspek tertentu. Kenyataan itu mempengaruhi cara hidup, berpikir, dan berperilaku pada setiap siswa yang diejawantahkan pada level mikro di dalam kelas. Masyarakat mikro dalam kelas merupakan cerminan masyarakat yang plural, demikian fakta bahwa di masyarakat juga terdapat anak-anak yang dipandang berkelainan. Mereka yang dipandang berkelainan akan direaksi oleh mereka yang merasa tidak berkelainan. Reaksi dapat berupa penolakan dan menjauhi karena mereka sebagai penyandang yang jauh berbeda atau menyimpang. Penolakan itu tidak akan terjadi jika siswa di sekolah, khususnya di level kelas telah memiliki atau menjunjung tinggi tentang keberagaman.

Nilai keberagaman merupakan kaidah yang dijunjung tinggi di antara kita sebagai anggota masyarakat yang mau menerima kondisi yang beragam sebagai sesuatu yang wajar. Berns (2004:439) mengemukakan,

"Value are qualities or beliefs that are viewed as desirable or important". Kualitas yang menjadi keyakinan dan dipandang utama dalam nilai keberagaman, yaitu keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia yang beragam sehingga menemui beraneka ragam kondisi teman adalah sebagai keyakinan untuk menerima anugerah Tuhan. Penerimaan itu harus diejawantahkan dengan perilaku toleransi dan saling menghargai kondisi beragam tersebut sehingga selanjutnya mampu mendorong sikap saling berkerja sama untuk melengkapi kelemahan dan kelebihan di antara keberagaman.

Perilaku siswa yang menghargai keberagaman perlu dibina oleh guru sekolah dasar yang menyelenggarakan inklusi. Pembinaan terhadap nilai tersebut pada siswa di sekolah dasar inklusi berakibat terbentuknya karakter siswa di sekolah dasar inklusi yang berkarakter *caring*. Karakter *caring* ini oleh Zamroni (Zuchdi, 2011:167) disebut sebagai dimensi sikap yang termanifestasikan dalam ujud kepedulian dalam menghadapi kekurangan atau penderitaan orang lain. Hal itu ditunjukkan dengan sikap kasih sayang dan secara ikhlas mau membantu orang lain yang memerlukan. Kepedulian itu dikarenakan siswa telah menjunjung tinggi nilai keberagaman.

Keberagaman (*pluralisme*) juga dikemukakan oleh Wahyono dan Suseno (Budiningsih, 2012:22) sebagai kesediaan untuk menerima kenyataan bahwa dalam masyarakat ada cara hidup, budaya, dan keyakinan hidup yang berbeda-beda. Keyakinan itu terejawantahkan dengan perilaku menghormati dan menghargai sesama manusia dengan segala kelebihan atau kekurangannya. Penghormatan dan penghargaan sesama manusia adalah sikap humanis, termasuk sikap terhadap sesama

mahluk Tuhan yang senantiasa dikarunia kondisi menyimpang.

Penyimpangan dihargai sebagai keunikan seperti dikemukakan oleh Lynch (Budiyanto, 2006:62) tentang adanya tujuh prinsip untuk terwujudnya *Universal Primary Education*(UPE). Salah satu di antaranya tentang "komitmen terhadap filsafat pendidikan yang berpusat pada anak (*child-centered*)". Prinsip itu menunjukkan filosofi yang dianut sesuai filsafat dalam progresivisme. Hal itu juga sesuai konteks budaya munculnya *paradigma inklusif*, yakni fenomena multikulturalisme, hak azasi, dan demokrasi. Fenomena itu mendorong agar iklim pendidikan di sekolah menghargai keberagaman peserta didik. Penghargaan itu sebagai wujud menghargai potensi anak dengan segala keunikannya masing-masing.

PENDIDIKAN INKLUSI

Paradigma inklusi saat ini merupakan sebuah kecenderungan (*trend*) dalam bidang pendidikan. Kecenderungan itu didorong oleh fenomena untuk menegakkan hak asasi manusia dan demokrasi. Demikian juga tuntutan untuk memenuhi pendidikan yang multikultur, berkeadilan (*equity*), serta kesetaraan (*equality*). Semua tuntutan tersebut urgensinya bahwa pendidikan sekolah harus mampu mengakomodir belajar siswa dengan variasi level maupun kondisinya. Berns mengemukakan (2004:227), "*Inclusion is the educational philosophy of being of part of the whole—that children are entitled to fully participate in their school and community*". Pernyataan tersebut menandakan bahwa inklusi sebuah filosofi pendidikan yang sudah mendunia, dan anak-anak berpartisipasi penuh di sekolah dan masyarakat yang merupakan sebuah kenyataan. Untuk itu, paradigma inklusi sudah merupakan filosofi yang

perlu dilaksanakan di pendidikan sekolah, dan inklusi sebuah kenyataan dunia tentang pendidikan yang sebenarnya.

Pelaksanaan inklusi didasari oleh beberapa prinsip. Prinsip tersebut disebutkan oleh Foreman (2005: 3-5) di antaranya: keadilan sosial dan hak manusia (*social justice and human rights*); normalization, kepantasan-usia (*age-appropriateness*), tidak membatasi lingkungan (*least restrictive environment*). Prinsip yang telah dikemukakan itu didasari oleh asumsi sebagai berikut. Pada waktu dahulu, orang-orang yang diasumsikan hidup dalam lingkungan terbatas yang ditentukan atas dasar gender, agama, ras, etnis, jenis kelamin dan kecacatan. Sekarang, orang-orang yang walaupun memiliki kecacatan ingin juga dalam hidupnya dihargai juga sebagai '*people first*'. Mereka yang cacat tidak ingin dalam hidupnya ditentukan semata-mata karena kecacatan, tetapi lihatlah potensi kelebihan mereka. Jawaban itu memerlukan konsep normalisasi.

Konsep yang dikemukakan oleh Wolfensberger (1980) dan Nirje (1985) (Foreman, 2005:4) bahwa normalisasi mencakup keyakinan bahwa orang yang hidup normal jika mendapat kesempatan di masyarakat mereka dengan gaya hidupnya. Normal dalam konteks ini bahwa orang itu bermakna terhadap orang lain dalam kegiatan budayanya. Untuk itu, siswa yang dipandang cacat perlu diberi kesempatan seluasnya bersekolah dengan teman sebayanya yang tidak cacat. Pada dasarnya "*it is important that student with a disability are given roles that are valued by the school community*" (Foreman: 2005:4). Kebutuhan dinilai itu ditunjukkan mampu berpartisipasi sehari-hari di sekolah dengan teman-temannya yang tidak cacat. Selanjutnya, mereka jangan ditempatkan di lingkungan yang terbatas dalam institusi. Hal itu juga

didasari bahwa orang-orang yang hidup secara terbatas di lingkungan sebuah institusi akan terbatas dalam pilihan-pilihan kebutuhan hidup sehari-hari.

Prinsip pelaksanaan inklusi di sekolah mengandung maksud memberi kesempatan setara bagi orang-orang yang dipandang cacat berpartisipasi penuh dengan teman-temannya yang tidak cacat. Pelaksanaan inklusi di sekolah bukan semata-mata untuk mengakomodir kebutuhan belajar siswa-siswa yang cacat dengan teman-temannya yang tidak cacat, tetapi juga mengakomodir kebutuhan belajar siswa-siswa lainnya yang memiliki perbedaan dalam bidang kecerdasan ganda, perbedaan latar belakang budaya, perbedaan etnis yang memiliki kebiasaan bervariasi. Inklusi adalah sebuah kenyataan menghadapi dunia yang penuh keberagaman. Keberagaman sebagai sebuah fakta menuntut guru menjawabnya dengan berusaha menyikapi keberagaman itu. Untuk itu, sekolah sebagai agen sosialisasi dari siswa perlu mengkondisikan agar tumbuhnya nilai keberagaman di antara siswa-siswa.

Nilai keberagaman akan tumbuh dengan sendirinya, demikian itu dikemukakan Sunardi (tt: 92-93) bahwa *inclusion* menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan. Guru mempunyai tanggung jawab menciptakan suasana sosial kelas dan mengajarkan sebagai model perilaku. Model perilaku tentang menghargai perbedaan dengan cara tidak menilai siswa dari penampilannya, melainkan menghargai keunikan masing-masing dan mempercayai bahwa setiap siswa memiliki potensi unik yang istimewa. Potensi yang unik itu dalam belajar dikolaborasi antarsiswa sehingga saling kerja sama dalam belajar menumbuhkan sikap saling menghargai. Sikap ini jika dikondisi-

kan terus akan tumbuh karakter pada siswa tentang saling menghargai dan toleransi pada sekolah dengan model inklusi.

PEMBENTUKAN KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Karakter adalah sebuah sifat-sifat yang mencirikan kepribadian seseorang yang membedakan dengan yang lain. Karakter itu mencirikan seseorang dalam merespon situasi dan kondisi sosial yang dihadapi. Demikian juga, William Berkovitsz melalui Suyata (Zuchdi, 2011:14-15) bahwa karakter serangkaian ciri-ciri psikologis individu yang mempengaruhi kemampuan pribadi dan kecenderungan berfungsi secara moral. Pendapat itu melandasi bahwa individu dalam merespon situasi dan kondisi sosial menggunakan pertimbangan moral. Moral sebagai dasar pertimbangan (*judgment*) individu dalam bertingkah laku. Setiap individu untuk bertingkah laku dalam merespon situasi dan kondisi sosial mencerminkan sifat-sifat yang menetap. Sifat menetap lewat aktualisasi tingkah laku ini yang mencirikan karakter seseorang. Hal itu ditandaskan oleh Hamengku Buwono X (2012: 4) bahwa "*karakter*" dari kata Latin "*kharakter*" yang maknanya "*alat untuk menandai*" (*tools for marking*). Dengan demikian, karakter adalah ciri-ciri tingkah laku seseorang yang menandai individu berbeda dengan individu lainnya. Ciri-ciri tersebut tercermin moral yang dipedomani dalam bertingkah laku.

Pengertian karakter tersebut dikaitkan dengan nilai keberagaman sebagai sebuah badan dan isinya. Badan karakter itu berisi nilai keberagaman, sehingga badan terbentuk secara khusus dengan isi nilai keberagaman. Nilai tersebut dipedomani oleh suatu pertimbangan moral atas Anugerah Tuhan yang Maha Esa kepada makhluknya. Menurut Sodiq (2008: 2) nilai

keagamaan dan nilai kebudayaan merupakan nilai inti bagi masyarakat yang dipandang sebagai dasar untuk mewujudkan cita-cita kehidupan yang bersatu, bertoleransi, berkeadilan, dan sejahtera. Keyakinan terhadap nilai-nilai tersebut sebagai cara membangun kehidupan yang harmonis di antara keanekaragaman manusia, variasi pandangan dalam menjalankan kehidupan, maupun keanekaragaman etnik, kelompok sosial, dan kemampuan. Keanekaragaman kemampuan terutama diperuntukkan bagi yang menyandang *diffable/disability*/kecacatan. Mereka juga perlu mendapat perlakuan sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiannya, serta sebagai sama-sama makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Badan yang telah terbentuk dengan keyakinan itu akan mengarahkan tingkah lakunya menghargai fakta keanekaragaman.

Badan dengan suatu ciri moral yang bersumber nilai keberagaman perlu dibentuk pada setiap individu sebagai karakter. Pembentukan itu khususnya pada siswa sekolah dasar penyelenggara inklusi. Pembentukan karakter yang mencirikan nilai keberagaman berimplikasi terbentuknya beberapa perilaku, di antaranya oleh Zamroni (Zuchdi, 2011:166-167) berwujud menghormati dan menghargai orang lain (*respect*); keterbukaan dan adil (*fairness*); serta kepedulian (*caring*). Orang yang telah terbentuk memiliki ciri khas dengan tiga nilai itu diaktualisasikan dalam perilaku berupa: menghormati dan menghargai orang lain tanpa memandang latar belakang yang menyertainya, menjunjung tinggi martabat dan kedaulatan orang lain, dan memiliki sikap toleransi yang tinggi, dan mudah menerima orang dengan tanpa memandang latar belakang; senantiasa mengedepankan keadilan; serta kepedulian terhadap kondisi penderitaan orang lain dengan kasih

sayang dan ikhlas mau membantu yang memerlukan.

Tiga nilai *respect*, *fairness*, dan *caring* saling melengkapi dalam pembentukan karakter individu. Tiga nilai itu bersumber dari moral kesamaan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa sehingga mendorong individu berperilaku saling menerima dan menghormati keberadaan orang lain dalam kondisi apapun. Untuk itu, tiga nilai itu perlu dibinakan kepada siswa sekolah dasar yang menyelenggarakan inklusi. Pembinaan senantiasa mempertimbangkan bahwa perkembangan moral berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam interaksinya dengan orang lain (Santrock, 1995: 286-287). Atas dasar pertimbangan tersebut, perlu sekolah dasar penyelenggara inklusi mengkondisikan dengan iklim yang mengatur tumbuhnya tiga nilai *respect*, *fairness*, dan *caring*. Iklim sekolah dasar penyelenggara inklusi dikondisikan bahwa semua siswa dalam kondisi apapun berhak mengembangkan potensi unik yang dimiliki, di antara siswa saling membantu temannya yang memiliki kelemahan, serta saling menghargai bahwa dibalik kelemahan masing-masing akan terdapat kelebihan potensi unik yang dapat untuk saling bekerja sama.

Iklim sekolah dasar yang mendorong tumbuhnya tiga nilai di atas sebagai dasar karakter siswa dengan berbagai aturan, anjuran, contoh atau model, serta model pembelajaran yang mengondisikan kolaborasi di antara siswa. Kolaborasi dalam belajar adalah pembelajaran yang secara langsung dan konkret menunjukkan kepada siswa tentang kehidupan yang sebenarnya. Pembelajaran itu memberi kesempatan implementasi nilai kepada setiap siswa di sekolah dasar inklusi. Kesempatan implementasi yang terus-menerus sebagai pembu-

dayaan yang membentuk perilaku siswa sekolah dasar inklusi. Jadi, pembentukan karakter siswa sekolah dasar inklusi melalui aktualisasi perilaku siswa sehari-hari di sekolah dalam pembudayaan implementasi nilai keberagaman.

Model pendidikan nilai moral di sekolah dasar penyelenggara inklusif didasari oleh beberapa pendekatan, antara lain dikemukakan oleh Winarni (2011:130) melalui pemodelan atau belajar observasional dan sosial psikologis. Budiningsih (2012:14-17) mengemukakan bahwa model untuk pengembangan pendidikan moral menggunakan model *Values Clarification Technique (VCT)*; *model Moral Reasoning (MR)*, serta *Consideration Model (CM)*. Model bagi peserta didik di tingkat sekolah dasar dipertimbangkan sesuai dengan perkembangan peserta didik di sekolah dasar. Peserta didik yang sedang berada di sekolah dasar perkembangan kognitif berada di tahap operasional konkret sesuai teori Piaget, dan perkembangan moral tahap heteronomous seperti yang dikemukakan juga Piaget demikian dikemukakan Arif Rohman (Siswoyo, dkk., 2007:117). Untuk itu, model yang dapat dipergunakan perpaduan antara pemodelan dan *Consideration Model*.

PEMBELAJARAN NILAI KEBERAGAMAN

Pembelajaran nilai di sekolah khususnya sekolah dasar inklusi merupakan sebuah proses implementasi tentang keyakinan yang dijunjung tinggi. Keyakinan tersebut perlu dapat dilaksanakan di sekolah dasar inklusi. Nilai itu harus dapat dilaksanakan di sekolah karena fungsi sebagai agen sosialisasi. Hal itu ditandaskan oleh Bern (2004:212-213) tentang fungsi sekolah berikut:

"The school function as a socializing agent by providing the intellectual and social

experiences from which children develop the skills, knowledge, interest, and attitudes that characterize them as individuals and that shape their abilities to perform adult roles."

Fungsi agen sosialisasi itu sebagai keharusan sekolah menciptakan kondisi agar supaya siswa tumbuh berbagai aspek, khususnya tentang sikap atau tingkah laku yang didasari oleh nilai-nilai keberagaman. Penciptaan suatu kondisi akan mendorong siswa-siswa di sekolah dasar inklusi belajar mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pemikiran tentang penciptaan kondisi belajar nilai ada beberapa model yang bervariasi. Penciptaan kondisi belajar di sekolah sebagai strategi pelaksanaan karakter yang berciri nilai keberagaman. Menurut Sudrajat (2011: 54), ada empat cara untuk mengimplementasikan karakter di sekolah, yaitu (1) pembelajaran; (2) keteladanan; (3) penguatan; dan (4) pembiasaan. Strategi tersebut merupakan model untuk menciptakan kondisi agar siswa belajar mengimplementasikan nilai keberagaman. Model-model itu secara berturut-turut dibahas sebagai berikut.

(1) Pemikiran tentang Perlunya Model. Model yang dimaksud adalah suatu contoh atau teladan. Siswa-siswa sekolah dasar inklusi perlu suatu contoh nyata yang mendorong tingkah-lakunya mengidentifikasi dengan contoh. Contoh, terutama berasal dari orang-orang yang dipandang dewasa atau dipandang memiliki pengaruh di antara siswa-siswa di sekolah itu sendiri. Model merupakan keteladanan yang lebih mengedepankan aspek perilaku dalam tindakan nyata dari pada sekedar berbicara tanpa aksi (Hidayatullah, 2010:41). Demikian juga, model untuk perilaku yang berdasarkan nilai keberagaman dengan contoh-contoh dari komunitas orang dewasa di sekolah. Misalnya, setiap guru perlu sa-

ling menegur siswa dengan kasih sayang dan menanyakan apa yang saat hari sekarang dapat dilakukan bersama. Mereka juga dengan caranya masing-masing sesuai kondisinya diberi kesempatan untuk menampilkan hal-hal yang dirasakan dan diberi respon dengan kehangatan dan penuh dorongan. Hal-hal itu harus dilakukan oleh guru dan komunitas sekolah yang dipandang lebih dewasa dari siswa-siswa di sekolah tersebut. Model adalah contoh berupa perilaku sehari-hari yang dilakukan oleh komunitas sekolah yang lebih dewasa dalam merespon situasi dan kondisi keberagaman sekolah. Zamroni (Zuchdi, 2011:179) pengembangan karakter memerlukan model, teladan, contoh konkret, dan konsisten. Dengan demikian, model juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter siswa-siswa sekolah dasar.

(2) Pemikiran dengan pembiasaan. Dorothy Low Nolte (Hidayatullah, 2010:41) mengemukakan anak tumbuh sebagaimana lingkungan mengajari. Lingkungan tersebut merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Salah satu ungkapannya "*jika anak dibesarkan dengan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.*" Pembiasaan merupakan kondisi yang memungkinkan selalu munculnya perilaku dipandang bernilai, khususnya nilai keberagaman. Misalnya, guru selalu membiasakan saling menghargai ketika di antara siswa muncul perilaku yang dapat dihargai; guru mengajak siswa untuk saling menanyakan tentang persamaan dan perbedaan kejadian yang langsung dihadapi oleh siswa. Selanjutnya, hasil mengidentifikasi persamaan dan perbedaan itu perlu dibiasakan siswa mengemukakan cara mengelola-

nya. Pembiasaan cara mengelola persamaan dan perbedaan itulah sebagai sebuah kondisi yang membiasakan munculnya karakter atas dasar nilai keberagaman.

- (3) Pemikiran tentang model pembelajaran yang mendasarkan pada pendekatan struktur kognitif dan berpikir moral. Pendekatan itu disebut oleh Budiningsih (2012:15) dalam bentuk "*dilemma moral*". Dilemma itu untuk mendorong bagi siswa yang sedang belajar mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Pengembangan itu teraktualisasikan pada argumen-argumen yang disampaikan siswa ketika berdiskusi bersama dan difasilitasi oleh guru. Diskusi berbasis masalah untuk menimbulkan konflik kognitif. Argumentasi yang disampaikan oleh siswa sebagai penunjuk tahapan-tahapan perkembangan moral yang dicapai siswa. Capaian tahapan itu dikembangkan lagi oleh guru untuk berkembang ke arah tahap yang lebih baik lagi. Sarbaini (2012:5) mengemukakan bahwa model pendekatan struktur kognitif adalah upaya untuk mengaktifkan struktur kognitif peserta didik. Perubahan dan pengaktifan struktur kognitif dikarenakan rangsangan dari lingkungan sosial. Rangsangan lingkungan sosial tersebut berupa masalah-masalah yang perlu direspon oleh siswa.

Masalah sosial yang perlu direspon oleh siswa dalam rangka implementasi nilai keberagaman, misalnya masalah kolaborasi dalam belajar dengan teman-teman yang berbeda kemampuan atau berbeda dalam hambatan indera. Komunikasi di antara mereka akan terbangun dengan cara yang berbeda-beda sehingga jika saling komunikasi itu terjadi ketidaksesuaian dengan maksud di antara mereka akan timbul konflik. Konflik itu

perlu berbagai penyelesaian atau solusi. Berbagai penyelesaian tersebut yang perlu dikembangkan oleh siswa untuk membentuk struktur kognitif tentang nilai-nilai yang perlu dipedomani. Nilai untuk menerima perbedaan dan mengakomodasi dengan saling menyesuaikan cara belajar yang berbeda. Mereka menyatakan untuk mengakui kelebihan dan kelemahan potensi temannya yang berbeda. Dengan demikian, nilai yang berkembang saling menghormati dan menghargai, serta bersedia saling membantu yang lemah dalam aspek belajar tertentu.

Berbasis masalah tentang belajar kolaboratif tersebut lebih aplikatif dalam belajar tematik. Tema yang perlu didekati dengan berbagai bidang studi, juga memunculkan nilai-nilai yang mengandung keberagaman untuk belajar berbagai bidang studi. Pendekatan belajar berbasis tema yang harus dijawab dengan argumentasi moral dari siswa mendorong terbentuknya sikap keberagaman. Sikap itu dikarenakan masalah yang harus diselesaikan didasari oleh nilai keberagaman.

- (4) Pembelajaran melalui pengkondisian sekolah dalam menghargai prestasi yang berdasarkan keunikan masing-masing siswa. Menurut Sunardi (tt:91), kegiatan belajar di sekolah perlu diciptakan pada awal kegiatan dengan ego group. Kegiatan ini menekankan isu-isu untuk menekankan *self esteem*. Salah satunya menciptakan kegiatan "kartu bintang", yaitu setiap siswa secara bergantian menjadi bintang dalam aspek tertentu sesuai dengan kondisi dan keunikan yang dimiliki. Bintang inilah sebagai tanda bahwa kondisi apa pun keadaan diri siswa tetap memiliki keistimewaan yang dihargai. Keistimewaan

an yang dihargai sebagai penunjuk bahwa sekolah melakukan iklim yang menumbuhkan penghargaan keunikan masing-masing individu, berarti juga penghargaan keunikan masing-masing individu sebagai implikatur nilai keberagaman.

Penghargaan dengan iklim tersebut juga mendorong keberterimaan terhadap siswa dengan kondisi menyimpang dan berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. Cara yang digunakan sekolah tersebut juga lebih dekat dengan model pembelajaran dengan pertimbangan (*consideration model*). Pertimbangan yang digunakan oleh siswa untuk menghargai keberagaman adalah penghargaan dengan 'kartu bintang' pada setiap prestasi keunikan masing-masing siswa. Pertimbangan dapat dilakukan di siswa sekolah dasar dikarenakan oleh Winarni (2011:134) usia 7 atau 8 tahun mulai berkembang kemampuan justifikasi. Pada usia 10 tahun dapat ditekankan pengambilan peran, peran inilah yang dihargai dengan 'kartu bintang'. Usia sekolah dasar berada pada rentang 7 tahun sampai 12 tahun, sehingga pertimbangan model dapat pula dianjurkan.

Berbagai model pembelajaran nilai keberagaman yang ditawarkan perlu digunakan sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah. Namun, model-model itu tidak dapat dipisahkan secara tersendiri. Pelaksanaan dengan model yang satu masih perlu dilengkapi dengan penggunaan model lainnya. Untuk itu, penciptaan kondisi sekolah untuk pembelajaran nilai keberagaman selalu dilaksanakan dengan konsisten dan terus-menerus menggunakan target dan tujuan yang jelas. Demikian itu dikemukakan Zamroni ((Zuchdi, 2011:175) Pembelajaran yang dilaksanakan guru harus mengembangkan kesadaran akan pentingnya keterpaduan antara hati, pikiran,

tangan, cipta, rasa, dan karsa dengan tujuan jelas, penekanan berulang-ulang, konsisten, kreatif, dan konkret.

PENUTUP

Pembelajaran nilai keberagaman sebagai sebuah tuntutan di sekolah dasar penyelenggara inklusi. Tuntutan itu diupayakan membentuk karakter siswa dengan ciri-ciri *respect, fairness, dan caring*. Ciri-ciri tersebut ditunjukkan perilaku siswa di sekolah dasar inklusi dapat menerima siswa yang dipandang berkelainan atau berkebutuhan khusus sebagai sebuah keberagaman. Keberagaman adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan itu diimplementasikan di sekolah melalui penciptaan kondisi dalam pembelajaran yang mendorong siswa mengaktualisasikan karakter yang bersifat menghargai keberagaman. Penciptaan kondisi menggunakan beberapa model yang dapat dipergunakan sesuai situasi dan kondisi di sekolah, dengan penekanan berulang-ulang, konsisten, kreatif, dan konkret.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada para Editor atau Redaktur Jurnal *Pendidikan Karakter* atas kesediaannya menerima artikel saya beserta penyempurnaannya. Demikian juga, ucapan terima kasih kepada para penulis yang hasil pikirannya dapat saya gunakan sebagai acuan dan mendorong ide-ide munculnya penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Berns, Roberta M. 2004. *Child, Family, School, Community*. Australia: Thomson Learning.

Budiningsih, C Asri. 2012. "Sumbangan Teknologi Pembelajaran dalam Me-

- tingkatkan Kualitas Moral Kebangsaan Peserta Didik". *Pidato Pengukuhan Guru Besar*, disampaikan di depan Rapat Terbuka Senat Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 11 Februari 2012.
- Budiyanto. 2006. "Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Pendidikan Lokal: Studi Pengembangan Model Pendidikan Inklusif Tingkat Sekolah Dasar di Kota Surabaya". *Disertasi Doktor*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Foreman, P. 2005. *Inclusive in Action*. Thomson: Nelson Australia Pty Limited.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Buwono, Hamengku. 2012. "Membangun Insan yang Berkarakter dan Bermartabat". *Pidato Dies*, Disampaikan pada Peringatan Dies Natalis 6 Windu Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 21 Mei 2012. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kuntoro, Sodik A. 2008. "Sketsa Pendidikan Humanis Religius". *Paper*, disampaikan sebagai bahan diskusi dosen di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Hari Sabtu, tanggal 5 April 2008. Yogyakarta: FIP-UNY.
- Santrock. J.W. 1995. *Live Span Development*. (Alih bahasa: Achmad Chusairi dan Yuda Damanik). Jakarta: Erlangga.
- Sarbaini. 2012. *Model Pembelajaran Berbasis Kognitif Mora, dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Siswoyo, Dwi. dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sudrajat, Ajat. 2011. "Mengapa Pendidikan Karakter". dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun 1, Nomor 1.
- Sunardi. (tt). *Kecenderungan dalam Pendidikan Luar Biasa*. DEPDIKBUD: Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi.
- Winarni, Sri. 2011. "Pengembangan Karakter dalam Olahraga dan Pendidikan Jasmani". *Cakrawala Pendidikan*. Tahun XXX. Mei edisi Dies . Hlm. 124-139.
- Zuchdi, Darmiyati. (ed.). 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.